



*The description of the torment of the disbelievers in the Hereafter
in the Qur'an*

Gambaran Siksaan Orang Kafir di Akhirat dalam Alquran

Syfa Fauzia Mustofa¹, Dadah Dadah²

Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

syifafauziacms@gmail.com¹, dadahsaadahmag@yahoo.co.id²

Abstract

The purpose of this study is to discuss the description of the torment of unbelievers in the afterlife in the Qur'an. This research method uses qualitative research through literature study from secondary sources, namely theses and journals by applying content analysis as a tool to explore the collected data so that it can lead to conclusions. The results and discussion of this study include a general view of the meaning of infidels, descriptions of the afterlife and descriptions of the torment of infidels in the hereafter in the Qur'an. The conclusion of this study is that infidels are people who reject the truth that comes from Allah. During his life he did what he wanted. He feels that he will live forever in this mortal world, so he is desperately trying to get pleasure while in this temporary world. In the afterlife he will be held accountable for whatever actions he has committed while in this world. Allah has prepared a hell in which there is a blazing fire and a very painful punishment. This study recommends that a more holistic interpretation research be conducted.

Keywords: Hell, Kafir, Qur'an, Torment

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas gambaran siksaan orang kafir di akhirat dalam Alquran. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka dari sumber sekunder yaitu skripsi dan jurnal dengan menerapkan analisis isi sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi



pandangan umum makna kafir, gambaran alam akhirat dan gambaran siksaan orang kafir di akhirat dalam Alquran. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kafir termasuk orang yang menolak kebenaran yang datang dari Allah Swt. Semasa hidupnya ia mengerjakan apa yang menjadi kemauannya. Ia merasa akan hidup selamanya di dunia yang fana ini, sehingga ia mati-matian untuk mendapatkan kesenangan selama di dunia yang hanya sementara ini. Di alam akhirat ia akan dimintai pertanggungjawaban apapun perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia. Allah telah menyediakan neraka yang di dalamnya terdapat api yang menyala-nyala dan azab yang sangat pedih. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tafsir secara lebih holistik.

Kata kunci: Alquran, Kafir, Neraka, Siksa

Pendahuluan

Neraka adalah tempat kembali bagi orang-orang kafir, neraka digambarkan begitu mengerikan dan menakutkan sebagai balasan atas segala keburukan yang dilakukan selama di dunia (Bahri et al., 2017). Namun, mereka tidak mempercayai adanya siksa akhirat, padahal keberadaan neraka menjadi suatu yang pasti ada dan diyakini keberadaannya (Hamzah, 2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis ayat Alquran tentang gambaran siksa api neraka.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Alifah (2020), "Penafsiran Ali Ashobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Adzab (Siksaan) dalam *Shafwah at-Tafasir*," Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan teori tafsir yang merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah ada tiga adzab yang disebutkan dalam Alquran, yaitu adzab yang pedih, adzab yang besar dan adzab yang menghinakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adzab yang diberikan kepada orang kafir adalah adzab yang besar. Bentuk dari adzab yang besar di antaranya ialah mendapatkan adzab yang membakar, menjerit kesakitan di dalam neraka dan tidak dapat mendengar, perut dan kulitnya akan dihancurkan luluhkan, dicambuk dengan cemeti besi dan wajahnya hitam pucat (Alifah, 2020). Muhtar (2019), "Keberadaan alam Barzakh menurut tafsir As-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi," Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan teori tafsir yang merupakan jenis



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah alam barzakh ialah pemisah antara dunia dan akhirat. dalam Surat al-Mumin dan Thaha, bahwa orang yang telah meninggal dunia akan mendapatkan dua balasan, yaitu nikmat dan siksa barzakh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keadaan ruh terbagi menjadi dua, yaitu ruh yang berbahagia karena selama hidupnya menjalankan ketaatan kepada Allah, sehingga akan mendapatkan kenikmatan dan ruh yang sengsara karena selama hidupnya selalu ingkar kepada Allah, sehingga akan mendapatkan siksaan (Muhtar, 2019). Fajarina (2018), "Konsep Neraka Jahannam dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)," Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini menggunakan teori tafsir yang merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Jahannam merupakan nama neraka yang di peruntukan sebagai tempat menimpakan azab yang abadi di hari kiamat kelak, sebagai tempat pembalasan bagi orang-orang kafir yang mendustakan hari pembalasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghuni neraka Jahannam ialah orang-orang kafir, orang-orang munafik, orang-orang yang keluar dari agama Islam, orang-orang sesat, orang-orang fasik, orang-orang sombong (Fajarina, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Kafir (*kafara*) artinya menutup. Maksudnya ialah orang-orang yang menutup hatinya dari kebenaran dan kepercayaan kepada Allah swt (Alifah, 2020). Perilaku orang kafir adalah tidak mempercayai atau tidak beriman terhadap sesuatu yang telah diturunkan oleh Allah yaitu Alquran, Taurat, Zabur, dan Injil. Tidak yakin adanya hari akhir. Tidak percaya pada hal yang gaib seperti hari kebangkitan, surga dan neraka. Tidak melaksanakan salat. Tidak mendistribusikan harta di jalan Allah atau tidak menunaikan hak dari harta tersebut (Sihabussalam, 2020). Dalil makna kafir dalam Q.S. Al-Baqarah: 6-7 "Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka apakah mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah mengunci mata hati mereka, begitupun pendengaran mereka, sedangkan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang besar" (Sihabussalam, 2020). Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya, dia berkata, "Siapa yang dapat menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur. Katakanlah! dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada kali pertama dan Dia mengetahui akan semua makhluk" (Q.S. Yasin: 78-79) (Fauziah, 2018). Ayat ini menyatakan bahwa kebangkitan itu pasti ada. Yang akan menghidupkan tulang belulang itu adalah Allah, dan umat Islam seluruhnya meyakini hal itu. Mutakallimun memahami bahwa kebangkitan jasmani dimaksud adalah tubuh yang sudah hancur itu bertemu lagi dengan jiwa. Para filosof menyorot hal ini dengan mempertimbangkan makna ba'ats (kebangkitan) (Fauziah,



2018). Kehidupan akhirat tak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia. Benih kehidupan setelah kematian ditebarkan di dunia oleh manusia sendiri. Manusia menentukan di kehidupan ini apa yang akan terjadi pada dirinya di kehidupan akhirat. Keyakinan yang benar, konsepsi realistis mengenai dunia, kebiasaan baik, tidak iri dan tidak dengki, tidak menipu, tidak membenci dan tidak curang dan juga melakukan perbuatan baik merupakan hal-hal yang menjamin kehidupan abadi yang bahagia. Sebaliknya, kekufuran, penindasan, kemunafikan, berdusta, memfitnah, mengumpat, tidak beribadah kepada Sang Pencipta dan kualitas serta kebiasaan serupa lainnya merupakan hal-hal yang membuat pelakunya hidup sengsara di akhirat. Orang yang percaya kehidupan abadi akhirat selalu sangat hati-hati dalam berpikir dan berbuat, karena dia tahu bahwa perbuatan tidak boleh dianggap sebagai urusan sementara. Perbuatan merupakan paket yang dikirim ke akhirat. Dia akan hidup dengan paket itu (Muthahhari, 2002). Sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (Q.S. Muhammad: 15) (Bahri et al., 2017). Mereka diberikan air panas sedangkan minuman itu di dalamnya untuk mengolok-olok mereka. Air tersebut benar-benar panas sampai-sampai tidak mampu disentuh manusia, sehingga hancur semua yang ada di dalam perut mereka, yaitu usus-usus dan pencernaan menjadi terpotong-potong (Bahri et al., 2017). Neraka adalah tempat yang disediakan bagi para pendosa. Sudah sepatutnya neraka digambarkan begitu mengerikan dan menakutkan, sebagai balasan atas segala keburukan yang dilakukan selama di dunia. Namun, perlu diketahui bahwa gambaran neraka tersebut bukanlah gambaran hakikatnya, melainkan baru sekedar perumpamaan saja, karena logika manusia tidak sanggup memahaminya saking dasyatnya azab di dalam neraka. Dengan segala siksaan di dalamnya manusia mana pun pasti akan merasa takut pada neraka, sehingga manusia akan berusaha untuk menghindarinya (Bahri et al., 2017).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian ([Darmalaksana, 2020](#)). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat gambaran siksaan orang kafir di akhirat dalam Alquran. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana gambaran siksaan orang kafir di akhirat dalam Alquran. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum makna kafir, bagaimana gambaran alam akhirat, dan bagaimana gambaran siksaan orang kafir di akhirat dalam Alquran. Tujuan penelitian ini yaitu membahas gambaran siksaan orang kafir di akhirat dalam Alquran. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka dari sumber sekunder yaitu skripsi dan jurnal dengan menerapkan analisis isi sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan umum makna kafir

Kafir berasal dari kata *kafara* yang artinya menutup. Maksudnya ialah orang-orang yang menutup hatinya dari kebenaran dan kepercayaan kepada Allah swt. Kafir memiliki dua bentuk kata yakni *kufron* dan *kufir*, *kufron* memiliki makna seseorang yang tidak berterimakasih atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya atau istilah lain disebut kufur nikmat. Sedangkan *kufir* memiliki makna seseorang yang tidak percaya mengenai kebenaran Allah, ayat-ayat-Nya serta agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw (Alifah, 2013). Pada hakikatnya kafir adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganan mengerjakan perintah Allah (Saragih, 2020).

Adapun perilaku orang kafir ialah tidak mempercayai atau tidak beriman terhadap sesuatu yang telah diturunkan oleh Allah yaitu berupa Alquran, Taurat, Zabur, dan Injil, tidak yakin adanya hari akhir, tidak percaya pada hal yang gaib seperti hari kebangkitan, surga dan neraka, tidak melaksanakan salat dan tidak menunaikan hak dari harta yang dimiliki di jalan Allah (Sihabussalam, 2020). Ciri lain yang sangat menonjol dari orang-orang kafir adalah orientasi mereka yang hanya terfokus pada dunia saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kenikmatan dunia. Karena orientasi dan kecintaan hidup duniawi yang sangat menonjol tanpa dilandasi kepercayaan kepada Tuhan dan hari pembalasan, maka orang-orang kafir tidak merasa memikul kewajiban untuk melakukan perbuatan baik yang nantinya akan menjadi investasi di akhirat. Sebaliknya, mereka tidak merasa berdosa untuk melakukan berbagai perbuatan jahat seperti penyimpangan, penyelewengan, pemaksaan, penipuan, dan semacamnya (Fatahillah, 1991).

Makna kafir dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 6 "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman." Kata kafir diulang sebanyak 525 kali di dalam Alquran merujuk kepada orang-orang yang mengingkari nikmat Allah. Namun yang paling dominan, kata kafir digunakan dalam Alquran adalah kata kafir yang mempunyai arti pendustaan



atau pengingkaran terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawanya, kafir adalah orang yang menentang, menolak kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasul-Nya atau secara singkat kafir adalah kebalikan dari iman. Dalam Alquran kata kafir memiliki makna yang sangat banyak, namun secara umum kata kafir mempunyai arti orang yang ingkar dan menolak kebenaran dari Allah.

Quraish Shihab mengklasifikasikan kafir menjadi beberapa macam yaitu kafir bermakna tidak mengakui wujud dan keesaan Allah yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Kahfi: 29. Kafir bermakna tidak percaya kepada Nabi yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran: 70-71. Kafir bermakna ingkar nikmat dari Allah yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya: 94. Kafir bermakna meninggalkan tuntunan agama tetapi masih beriman yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran: 97. Kafir bermakna berlepas diri dan tidak merestui yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Mumtahanah: 4 (Fitria Retmo Sari, 2020).

2. Gambaran alam akhirat

Sebagian orang mengira bahwa dari sudut pandang Alquran akhir eksistensi manusia adalah ketika manusia mati. Setelah mati, manusia tidak memiliki kesadaran. Pada saat kebangkitan, manusia akan mendapat hidup baru, dan pada saat ini dia akan menemukan kembali dirinya dan dunia. Mereka tidak percaya dengan hari kebangkitan karena setelah mati setiap partikel mereka jadi hancur lebur. Orang-orang yang ragu tubuhnya akan diciptakan dan dihidupkan kembali di akhirat padahal semua bagian dan setiap partikel tubuhnya telah hancur dan musnah di dunia. Keraguan seperti ini juga disebutkan dalam beberapa ayat lain. Dalam ayat-ayat itu ditunjukkan bahwa jasad yang telah mati dan musnah hanya dari sudut pandang manusia saja. Memang mustahil manusia mengumpulkan kembali semua partikel tubuhnya, namun bagi Allah Mahakuasa, hal itu sangat mudah (Muthahhari, 2002).

Alquran dengan jelas mengatakan bahwa "Siapa yang dapat menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur. Katakanlah! dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada kali pertama dan Dia mengetahui akan semua makhluk" (Q.S. Yasin: 78-79). Ayat ini menyatakan bahwa kebangkitan itu pasti ada. Allah yang akan menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur dan umat Islam harus meyakini hal itu (Fauziah, 2018). Hal ini juga diperjelas dalam hadis Rasulullah Saw. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Semua bagian tubuh anak Adam akan dimakan tanah kecuali tulang sulbi yang darinya ia mulai diciptakan dan darinya dia akan dibangkitkan" (H.R. Bukhari, Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad dalam Musnadnya, dan Malik dalam kitab



al-Muwaththa). Hadis di atas menjelaskan bahwa setelah kematian, manusia akan dibangkitkan kembali (Syarifudin et al., 2019).

Kedudukan yang dipegang dan peranan yang dimainkan manusia dalam panggung kehidupannya di dunia pasti berakhir dengan kematian. Sesudah itu, dia akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali di alam akhirat. Di alam akhirat ini segala peranan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia, sekecil apapun perbuatan itu, akan dipertanggungjawabkan, lalu dinilai dan diperhitungkan oleh Allah Yang Maha Adil. Setiap perbuatan akan mendapat balasan. Perbuatan yang baik akan mendapat balasan yang baik, sementara perbuatan yang buruk akan mendapat balasan yang buruk pula. Manusia yang mendapatkan balasan yang buruk akan merasakan kesengsaraan yang sangat pedih, dan manusia yang memperoleh balasan yang baik akan merasakan kebahagiaan yang abadi (Sami'udin, 2019).

Kehidupan akhirat memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia. Benih kehidupan akhirat itu apa yang sudah ditebar di dunia oleh manusia sendiri. Manusia menentukan apa yang akan terjadi pada dirinya di kehidupan akhirat. Keyakinan yang benar, konsepsi realistis mengenai dunia, kebiasaan baik, tidak iri, tidak dengki, tidak menipu, tidak membenci dan tidak curang dan juga melakukan perbuatan baik merupakan hal-hal yang menjamin kehidupan abadi yang bahagia. Sebaliknya, kekufuran, penindasan, kemunafikan, berdusta, memfitnah, mengumpat, tidak beribadah kepada Sang Pencipta serta kebiasaan serupa lainnya merupakan hal-hal yang membuat pelakunya hidup sengsara di akhirat. Orang yang percaya kehidupan abadi akhirat selalu berhati-hati dalam berpikir dan berbuat, karena dia tahu bahwa perbuatan tidak boleh dianggap sebagai urusan sementara. Perbuatan merupakan paket yang dikirim ke akhirat. Dia akan hidup dengan paket itu (Muthahhari, 2002).

3. Gambaran Siksaan Orang Kafir di Akhirat dalam Alquran

Ketika nyawa orang kafir hendak dicabut oleh malaikat Izrail, wajahnya akan menjadi gelap serta keruh dan dia mengeruh seperti binatang yang disembelih. Itu adalah azab yang diterima orang kafir karena dosa dan kekafiran mereka. Al-Qamah bin Abdullah meriwayatkan hadis Rasulullah Saw "Bahwa ruh orang mukmin akan ditarik oleh Izrail dari jasadnya dengan perlahan-lahan dan halus, sementara roh orang kafir akan direntap dengan kasar oleh malaikat maut bagaikan mencabut nyawa seekor khimar" (Subhan Syamsuri, 2018).

Allah melaknat orang-orang kafir yang dalam Alquran disebutkan sebanyak 41 kali. Bentuk laknat dari Allah berupa mencampakkan dalam kehinaan dan menjauhkan dari kebaikan. Ketika Allah sudah melaknat seseorang, artinya Allah telah menutup pintu rahmat dan taufik-Nya dan



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

mengazabnya di akhirat kelak. Adapun azab yang dirasakan orang-orang kafir ketika hidup di dunia adalah tidak ada ketentraman hati dan selalu mengejar kemewahan dunia, sehingga yang mereka dapatkan adalah kemelaratan rohani yang dibarengi dengan rasa kecintaan kepada hal materi yang begitu besar. Dalam Q.S. Al-Ahzab: 64-65 dijelaskan bahwa Allah mengutuk orang-orang kafir serta telah disediakan bagi mereka api yang menyala-nyala dan azab yang sangat pedih mereka akan kekal di neraka Jahanam (Rohmah, 2020).

Sudah sepatutnya neraka digambarkan begitu mengerikan dan menakutkan, sebagai balasan atas segala keburukan yang dilakukan selama di dunia, sebagai balasan orang yang ingkar dan menolak kebenaran dari Allah, orang yang tidak percaya pada hal yang gaib seperti hari kebangkitan, surga dan neraka dan sebagainya. Dalam Alquran kurang lebih 384 ayat yang membahas tentang neraka dari segala aspek, seperti perumpamaan neraka yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang kafir sungguh sangat mengerikan dan dihiasi azab. Perumpamaan adalah menggambarkan suatu makna sesuai dengan imajinasi manusia yang telah terbukti dalam pikirannya.

Ada beberapa ayat yang menjelaskan perumpamaan azab di neraka seperti Q.S. Al-Kahfi: 29 "Perumpamaan minuman penghuni neraka, ketika para penghuni neraka meminta minuman maka mereka akan diberikan air yang seperti kotoran minyak yang sangat mendidih. Sehingga apabila didekatkan minuman itu ke bibir untuk diminum maka akan menghanguskan muka mereka." Ayat lain Q.S. Ad-Dukhan: 43, 45-46 menjelaskan bahwa "Pohon zaqqum merupakan makanan bagi penghuni neraka. Perumpamaan pohon ini digambarkan seperti kotoran minyak yang sama hitamnya, serta mendidih di dalam perut, seperti air yang sedang pada puncak mendidih." Dan dalam Q.S. Muhammad: 15 dijelaskan bahwa "... Sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya." Mereka diberikan air panas sedangkan minuman itu di dalamnya untuk mengolok-ngolok mereka. Air tersebut benar-benar kotor, warnanya sangat hitam, panas dan mendidih sampai-sampai tidak mampu disentuh manusia, sehingga hancur semua yang ada di dalam perut mereka, yaitu hangusnya muka mereka, mendidihnya dalam perut sehingga usus-usus dan pencernaan menjadi terpotong-potong. Namun perumpamaan azab di neraka tersebut bukanlah perumpamaan hakikatnya, melainkan baru sekedar perumpamaan saja, karena logika manusia tidak sampai dan tidak sanggup untuk memahaminya saking dasyatnya azab di dalam neraka. Dengan adanya siksaan di dalam neraka manusia pasti akan merasa takut, sehingga manusia akan berusaha untuk menghindarinya dengan cara melaksanakan perintah-Nya ketika di dunia, menerima kebenaran dari Allah dan melakukan hal-hal kebajikan (Bahri et al., 2017).



Simpulan

Kafir termasuk orang yang menolak kebenaran yang datang dari Allah Swt. Ia enggan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Selama hidupnya ia mengerjakan apa yang menjadi kemauannya. Perilaku kafir di antaranya ia tidak pernah bersyukur atas apa yang telah Allah berikan, tidak percaya dengan Alquran, tidak beriman kepada hal gaib, tidak melaksanakan shalat dan semacamnya. Ia merasa akan hidup selamanya di dunia yang fana ini, sehingga ia mati-matian untuk mendapatkan kesenangan selama di dunia yang hanya sementara ini. Padahal Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa setiap yang bernyawa akan mati dan akan didhidupkan kembali di alam akhirat, saat itu ia akan dimintai pertanggungjawaban sekecil apapun perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Ketika di alam akhirat orang kafir akan merasakan penyesalan dan ingin hidup kembali di dunia untuk memperbaiki perbuatannya. Karena di alam akhirat Allah telah menyediakan neraka yang di dalamnya terdapat api yang menyala-nyala dan azab yang sangat pedih. Gambaran siksa bagi orang kafir di akhirat banyak dijelaskan dalam Alquran dan siksaan ini sangatlah nyata dan pasti akan terjadi. Tetapi gambaran ini hanyalah apa yang terlihat oleh mata manusia, nyatanya siksaan bagi orang kafir itu lebih pedih dan kejam. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya ditinjau dari analisis ayat Alquran. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tafsir secara lebih holistik.

Daftar Pustaka

- Alifah, S. A. (2013). Penafsiran Ali Shobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Adzab (Siksaan) Dalam Shofwah At-Tafasir. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alifah, S. A. (2020). *Penafsiran Ali Ashobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bahri, S., Refiana, H., Islam, U., & Banda, N. A. (2017). *Amtsah Dalam Ayat-Ayat Surga Dan Neraka*. 1(1), 46–62.
- Fajarina, M. (2018). *Konsep Neraka Jahannam dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*.
- Fatahillah, M. (1991). *Tinjauan Umum Tentang Kafir*. 433–435.
- Fauziah, R. (2018). Kebangkitan Manusia di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd. *Aqlania*, 9(2), 193.
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2066>
- Fitria Retmo Sari. (2020). *Konsep زفالك dalam Qs . Al-Baqarah (Suatu Kajian*



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) (جزفتنا جرساً ف زفاكنا وبهفي)
(ستوزاً لك ه شنتن نلادنا جه ُ نا عي حسارد)
- Hamzah, A. (2014). *Konsep neraka dalam al- qur'an*. 06(02), 2–3.
- Muhtar, K. N. (2019). *Keberadaan Alam Barzakh Menurut Tafsir Al-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*.
- Muthahhari, M. (2002). *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera, 1–362.
http://www.academia.edu/download/44752919/Manusia_dan_Alam_Semesta.pdf
- Rohmah, M. (2020). *TELAAH ATAS TAFSIR AYAT-AYAT KAFIR DALAM AL- IBRĪZ KARYA K.H. BISYRĪ MUŞTAFĀ SKRIPSI*.
- Sami'udin. (2019). Fungsi dan tujuan kehidupan manusia.
PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, 14(2), 17–31.
- Saragih, S. (2020). *Abuddin Nata, Masail Al-Fiqhiyah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 113 30. IX(2), 30–47.
- Sihabussalam, S. (2020). Relasi Makna Orang Kafir dan Muttaqîn dalam Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2), 188–196.
<https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16646>
- Subhan Syamsuri. (2018). Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr Al-Din Al Razi Dalam Kitab Mafataih Al Ghaib. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–81.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39486/1/SUBHAN SYAMSURI-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39486/1/SUBHAN_SYAMSURI-FUF.pdf)
- Syarifudin, M., Zarkasih, Vebrianto, R., & Nurhadi. (2019). Keistimewaan Tulang Sulbi berdasarkan Kajian Al- Qur'an dan Sains. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1, 194–204.